

MEMPELAJARI PERILAKU BAHASA PEDAGANG ANGKOLA DALAM MENGUNGKAPKAN PROSES EKSISTENSIAL

Husniah Ramadhani Pulungan

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

e-mail: husniah.ramadhani@um-tapsel.ac.id

Abstract

This research is to describe the language behavior of Angkola traders in their existential process. We know the traders are very busy people and appreciate the time, so this research will reveal how the traders put forward existence for something verbally. This study offers that this study case can be analyzed by using the SFL approach. The data were obtained from twelve Angkola traders through transcribed interviews and were analyzed by applying transitivity analysis. The findings of this research consist of: in the form of existential process patterns that were found in standard patterns (process + existence) and their variance patterns, inversion patterns (existential + processes) and their variance patterns, and process patterns (persistence or morpheme zero (\emptyset)). Furthermore, the process that emerges is *adong* 'there is' and *nadong* 'there is no' and the variants. There were no data founded indicating that there were and appeared as other markers of existential processes. Furthermore, the experience of the trader's existence and non-existence can reveal from the number of process constituents that appear along with the choice of diction used. It is hoped, that this research can add the SFL theoretical framework in revealing the language behavior of traders in various fields.

Keywords: language behavior; trader language; existential process; SFL; Angkola.

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku bahasa pedagang Angkola dalam mengungkap proses eksistensialnya. Mengingat pedagang adalah orang-orang yang sangat sibuk dan sangat menghargai waktu, di sini akan diungkap bagaimana pedagang mengedepankan eksistensi terhadap sesuatu secara lisan. Penelitian ini menawarkan agar studi kasus ini dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Systemic Functional Linguistics (SFL)*. Datanya diperoleh dari dua belas pedagang Angkola, enam orang laki-laki dan enam orang perempuan, melalui wawancara yang ditranskrip dan dianalisis dengan analisis transitivitas. Temuannya berupa pola proses eksistensial yang ditemukan adalah pola standar (proses + eksisten) beserta pola variannya, pola inversi (eksisten + proses) beserta pola variannya, dan pola proses (eksistennya lesap atau morfem zero (\emptyset)). Selanjutnya, proses yang muncul adalah *adong* 'ada' dan *nadong* 'tidak ada' beserta variannya. Tidak ditemukan data yang menunjukkan adanya *terdapat* dan *muncul* sebagai penanda lain dari proses eksistensial. Lebih lanjut lagi, pengalaman eksistensi dan non-eksistensi pedagang dapat terungkap dari jumlah konstituen proses yang muncul beserta pilihan diksi yang digunakan. Semoga, hasil penelitian ini dapat menambah kerangka teoretis dalam mengenali ciri-ciri karakter pedagang di bidang ekonomi dan juga pengayaan teoretis SFL sebagai pendekatan yang dapat mengungkap pola bahasa di berbagai bidang.

Kata Kunci: perilaku bahasa; bahasa pedagang; proses eksistensial; SFL; Angkola.

PENDAHULUAN

Pedagang sebagai orang yang menawarkan barang tentu memiliki cara komunikasi yang menarik untuk dianalisis, termasuk ungkapan dari proses eksistensialnya. Proses eksistensial merupakan proses yang menunjukkan adanya sesuatu (Santosa, 2003). Dengan kata lain, proses eksistensial dapat juga menunjukkan keberadaan sesuatu. Tentunya hal ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas perdagangan yang menawarkan barang. Pedagang yang akan dianalisis adalah pedagang Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Hal ini karena kajian perilaku bahasa dari pedagang Angkola masih terbatas. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana perilaku pedagang Angkola dalam mengungkapkan proses eksistensial di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, beberapa kajian yang telah melakukan analisis tentang pedagang dari tahun 2016 hingga tahun 2019 akan dijelaskan sebagai berikut. Terdapat analisis bahasa pedagang yang telah dilakukan mulai dari kesopanan pedagang dan pembeli (Kholik, 2016); ragam bahasa Inggris pedagang asongan (Supartini, Sulasmini, & Ekasani, 2017) hingga analisis interpretasi semantik nilai-nilai ekonomi sebagai bahasa sasaran (Goga-Vigaru, 2017). Kemudian, terkait dengan analisis perilaku, secara umum masih terbatas pada perilaku kreasi sosial (Salhi, 2018) atau pada perilaku kewirausahaan mahasiswa (Ahmadi, Defit, & Na'am, 2018). Selain itu, ada analisis yang membahas kontekstualisasi pedagang pasar tradisional untuk mempertahankan hubungan dan komunikasi sosial (Saudah, 2018); wacana pedagang transnasional (Thompson & Anthonissen, 2019). Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa studi bahasa pedagang masih terbatas, terutama perilaku bahasa pedagang dalam mengungkapkan proses eksistensial.

Kemudian, karena analisis yang akan diteliti adalah perilaku bahasa pedagang Angkola dalam mengungkapkan proses eksistensial, maka penelitian ini ditinjau dari *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Pemilihan SFL dilakukan karena SFL merupakan linguistik yang mengeluarkan cara pemilihan bentuk bahasa dalam konteks penggunaan bahasa sebagai teks (Wiratno, 2018). Untuk mendukung analisis dalam penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa analisis proses eksistensial dari data tertulis yang terdiri dari: antologi cerpen (Raditya, 2015); teks berita TV (Fauzan, 2015); teks komentator sepak bola (Marzuki, Djatmika, & Marmanto, 2017); teks anekdot (Oktaviani, Anwar, & Krisanjaya, 2017); teks di harian surat kabar (Muhajir, 2018; Shodiq, 2014); wacana

ekologis (Gong & Liu, 2018), serta data lisan yang sebagian besar berkaitan dengan pidato politik (Nurfaedah, 2017); debat televisi (Zhang, 2017); dan pidato kampanye (Yuliana, Manda, & Kamsinah, 2018). Berdasarkan beberapa analisis sebelumnya di atas, maka dapat dikemukakan bahwa proses eksistensial dapat dianalisis baik dalam bentuk data tertulis maupun lisan. Hal ini semakin mendukung penulis untuk menganalisis proses eksistensial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa *gap* penelitian kali ini akan dijelaskan sebagai berikut. Jika analisis kajian bahasa para pedagang yang telah dilakukan masih sebatas pada analisis tindak tutur kesopanan pembeli dan pembeli serta analisis ragam bahasa Inggris oleh pedagang asongan, maka penelitian ini akan membahas perilaku bahasa pedagang dalam mengungkapkan proses eksistensial saja. Selain itu, pada perbedaan datanya, jika penelitian sebelumnya masih sebatas pada teks berita, teks komentator sepak bola, teks anekdot, teks politik, bahkan debat televisi dan pidato kampanye, maka penelitian ini akan menyajikan proses eksistensial dari bahasa lisan pedagang bahasa Angkola.

Lebih lanjut lagi, sesuai dengan alasan yang telah dikemukakan di atas, maka perilaku bahasa pedagang Angkola dalam mengungkapkan proses eksistensial dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua analisis. Pertama, bagaimana deskripsi munculnya konstituen proses eksistensial dari pedagang Angkola? Kedua, bagaimana deskripsi pola yang ditemukan dari proses eksistensial pedagang Angkola? Temuan ini akan berguna dalam bidang ekonomi (dalam hal studi tentang perilaku pedagang), pada bidang linguistik (dalam hal ini untuk SFL khususnya dalam proses transitivitas), pada masyarakat dan pemerintahan Angkola sebagai dokumentasi serta inventarisasi kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya bangsa, pada proses pembelajaran bahasa, dan telah menjadi wawasan teoretis baru bagi pembaca dan peneliti masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Hal ini karena SFL telah terbukti dapat digunakan untuk mendeskripsikan sejumlah bahasa di dunia, antara lain Inggris, China, Spanyol, Jerman, Prancis, Jepang, Tagalog, Indonesia, dan masih banyak lagi (Wiratno, 2018). Alasan inilah yang membuat peneliti memilih SFL untuk menganalisis bahasa pedagang Angkola guna menghasilkan gambaran penggunaan otentik di masyarakat.

Lokasi pengambilan data dilakukan dan di kawasan Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Data yang dianalisis dalam bentuk pernyataan kalimat yang mengungkapkan proses eksistensial dari dua belas pedagang Angkola, berjenis kelamin pria dan wanita, usia dewasa, sehat jasmani dan rohani, serta berbahasa Angkola. Pengambilan sumber data dilakukan dengan wawancara sehingga pedagang sebagai informan diharapkan dapat memunculkan proses eksistensial yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kedua belas pedagang ini mendagangkan barang yang berbeda, seperti: nasi dan lauk, barang-barang kelontong, sayur-mayur, pulsa, pecel dan gorengan, mi sop, dan buah kelapa.

Selanjutnya, hasil wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan kalimat tuturan yang hanya memuat proses eksistensial saja, kemudian diklasifikasikan kemunculan polanya, dan ditemukan varian polanya. Selanjutnya, hasil analisis dari analisis tersebut akan disajikan secara deskriptif dan argumentatif dalam bab hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Munculnya Konstituen Proses Eksistensial dari Pedagang Angkola

Deskripsi munculnya konstituen proses eksistensial dari perilaku berbahasa pedagang Angkola ini akan mengadaptasi analisis data dari proses eksistensial menurut Santosa (2003) yang menyatakan bahwa proses yang menunjukkan adanya sesuatu merupakan proses eksistensial. Pada bahasa Indonesia, proses ini ditunjukkan dengan struktur klausa yang dimulai dengan “Ada ...” atau “Terdapat ...”, ataupun kata kerja “Muncul”. Proses ini memiliki satu partisipan yaitu eksisten yakni sesuatu yang dimunculkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Ada	masalah penting	di instansi kita
Proses	Eksisten	sirkumstan

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat dijelaskan bahwa *ada* sebagai *proses*, *masalah penting* sebagai eksisten, dan *di instansi kita* sebagai sirkumstan. Kata *ada* merupakan kelas kata verba yang dapat berperan sebagai konstituen proses dan direalisasikan dengan wujud proses eksistensial. Selanjutnya, kata *masalah penting* merupakan frasa nomina yang direalisasikan dengan wujud eksisten. Sementara itu, kata

di instansi kita merupakan kelas frasa preposisi yang direalisasikan sebagai sirkumstan. Dengan demikian, kata *ada* yang terletak di awal klausa dan tidak terletak di tengah-tengah seperti posisi konstituen proses pada umumnya di dalam sebuah klausa, termasuk ke dalam proses eksistensial.

Sesuai dengan contoh analisis tersebut, maka analisis data yang terdiri dari kalimat yang mengandung proses eksistensial dari pedagang Angkola, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Analisis Data dari Proses Eksistensial Pedagang Laki-Laki Angkola

1. Hajoran

a. Inda pala adong turun-temurun. 'Tidak begitu ada turun-temurun.'

Inda pala adong 'Tidak begitu ada'	turun-temurun 'turun-temurun'
Proses: eksistensial	Eksisten

c. Nadong be sala ni i be. 'Tidak ada lagi kesalahannya itu.'

Nadong be 'Tidak ada lagi'	sala ni i be 'kesalahannya itu'
Proses: eksistensial	Eksisten

b. Na pala adong be gangguanna. 'Tidak begitu ada lagi gangguannya.'

Na pala adong be 'tidak begitu ada lagi'	gangguanna 'gangguannya'
Proses: eksistensial	Eksisten

d. Angan-angan adong. 'Angan-angan ada.'

Angan-angan 'Angan-angan'	adong 'ada'
Eksisten	Proses: eksistensial

2. Oloan

a. Nadong. 'Tidak ada.'

Nadong 'Tidak ada'
Proses: eksistensial

c. Sikolatta pe nangge adong. 'Sekolah kita pun tidak ada.'

Sikolatta pe 'Sekolah kita pun'	nangge adong 'tidak ada'
Eksisten	Proses: eksistensial

b. Na so adong do umak. 'Tidak adanya ibu.'

Na so adong do 'Tidak adanya'	Umak 'ibu'
Proses: eksistensial	Eksisten

3. Solih

a. Adong ison palatihna. 'Ada di sini pelatihnya.'

Adong 'Ada'	Ison 'di sini'	palatihna 'pelatihnya'
Proses: eksistensial	Sirkumstan: lokasi: tempat	Eksisten

d. Nadong epengnia. 'Tidak ada uangnya.'

Nadong 'Tidak ada'	epengnia 'uangnya'	kan 'kan'
Proses: eksistensial	Eksisten	Tag

b. Adong juo (na) ro pataruhon sayur. 'Ada juga (yang) datang mengantarkan sayur.'

Adong juo 'Ada juga'	(na) ro pataruhon sayur '(yang) datang mengantarkan sayur'
Proses: eksistensial	Eksisten

e. Nadong epengku. 'Tidak ada uangku.'

Nadong 'Tidak ada'	epengku 'uangku'
Proses: eksistensial	Eksisten

c. Adong. 'Ada.'

Adong 'Ada'
Proses: eksistensial

4. Sufri

- a. Nadong ison jaringan IM3. 'Tidak ada di sini jaringan IM3.'

Nadong	Ison	jaringan IM3
'Tidak ada'	'di sini'	'jaringan IM3'
Proses: eksistensial	Sirkumstan: lokasi: tempat	Eksisten

- c. (Na) lawak nadong. '(Yang) lucu tidak ada.'

(Na) lawak '(yang) lucu'	nadong
	'tidak ada'
Eksisten	Proses: eksistensial

- b. (Na) ibo ni roha adong. '(Yang) kasihan ada.'

(Na) ibo ni roha '(Yang) kasihan'	Adong
	'there is'
Eksisten	Proses: eksistensial

5. Langit

- a. Adong rasoki. 'Ada rezeki.'

Adong	Rasoki
'Ada'	'rezeki'
Proses: eksistensial	Eksisten

6. Zubri

- a. Jarang dope adong kareta. 'Jarang lagi ada sepeda motor.'

Jarang dope 'Jarang lagi'	Adong	Kareta
	'ada'	'sepeda motor'
Sirkumstan: sebab: kondisi	Proses: eksistensial	Eksisten

- b. Adong koumna buseng tong kan. 'Ada keluarganya lagi pula kan.'

Adong	koumna buseng	tong kan
'Ada'	'keluarganya lagi'	'pula kan'
Proses: eksistensial	Eksisten	Tag

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dari enam belas kalimat yang dihasilkan oleh enam pedagang Angkola yang laki-laki, masing-masing ada memunculkan proses eksistensial dalam jawaban wawancaranya. Hal ini dapat dilihat pada kolom yang bercetak tebal. Konstituen proses eksistensial yang muncul ini akan dibagi menjadi dua bagian, yang terdiri dari: *adong* 'ada' dan *nadong* 'tidak ada'. Pada bagian yang menunjukkan *adong* 'ada' ditemukan *adong* 'ada' dan *adong juo* 'ada juga'. Sementara itu, pada bagian yang menunjukkan *nadong* 'tidak ada' ditemukan *nadong* 'tidak ada', *inda pala adong* 'tidak begitu ada', *na pala adong* 'tidak begitu ada', *nadong be* 'tidak ada lagi', *nangge adong* 'tidak ada', dan *na so adong do* 'tidak adanya'. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat variasi dalam mengungkapkan suatu keberadaan dan ketidakberadaan bagi pedagang Angkola laki-laki.

Selain itu, terdapat juga eksisten dan sirkumstan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kalimat tersebut. Eksisten yang muncul dari pedagang Angkola yang laki-laki tersebut, terdiri dari: *turun-temurun* 'turun-temurun', *gangguanna* 'gangguannya', *sala ni i be* 'kesalahannya itu lagi', *angan-angan* 'angan-angan', *umak* 'ibu', *sikolatta pe* 'sekolah kita pun', *palatihna* 'pelatihnya', *(na) ro pataruhon sayur* '(yang) datang mengantarkan sayur', *epengku* 'uangku', *jaringan IM3* 'jaringan IM3', *(na) ibo ni roha* '(yang) kasihan', *(na) lawak* '(yang) lucu', *rasoki* 'rezeki', *kareta* 'sepeda motor', dan

koumna buseng keluarganya lagi'. Selanjutnya, terdapat juga sirkumstan yang menambahkan informasi dari konteks kalimat tersebut, seperti: *ison* 'di sini' (sirkumstan: lokasi: tempat) dan *jarang dope* 'jarang lagi' (sirkumstan: sebab: kondisi). Lebih lanjut lagi, terdapat juga *tag* yang terdiri dari: *kan* 'kan' dan *tong kan* 'pula kan'. Dengan demikian, munculnya tag tersebut membuktikan bahwa kalimat yang digunakan oleh pedagang Angkola laki-laki ini juga adalah bahasa lisan bukan bahasa tulis.

Kemudian, setelah melihat analisis data konstituen proses eksistensial dari pedagang laki-laki Angkola, maka berikut akan dipaparkan analisis data dari proses eksistensial perempuan Angkola sebagai berikut.

b. Analisis Data dari Proses Eksistensial Pedagang Perempuan Angkola

1. Agustina

a. Nadong. 'Tidak ada.'

Nadong 'Tidak ada'
Proses: eksistensial

b. Nadong baya parmayaman. 'Tidak ada ya tempat bermain.'

Nadong baya 'Tidak ada ya'	parmayaman 'tempat bermain'
Proses: eksistensial	Eksisten

c. Adong do (na) tagina i. 'Adanya (yang) anaknya itu.'

Adong do 'Adanya'	(na) tagina i '(yang) anaknya itu'
Proses: eksistensial	Eksisten

d. Adong do bagasta isi. 'Adanya rumah kita di situ.'

Adong do 'Adanya'	Bagasta 'rumah kita'	Isi 'di situ'
Proses: eksistensial	Eksisten	Sirkumstans: lokasi: tempat

e. Nadong dope, inang, bagas. 'Tidak ada lagi, nak, rumah.'

Nadong dope 'Tidak ada lagi'	Inang 'nak (perempuan)'	bagas 'rumah'
Proses: eksistensial	Vokatif	Eksisten

f. Tahu, kantang pe lek adong. 'Tahu, kantang pun tetap ada.'

Tahu, kantang pe 'Tahu, kantang pun'	lek adong 'tetap ada'
Eksisten	Proses: eksistensial

2. Deriati

g. Tai adong do rasokina masing-masing inang. 'Tapi adanya rezekinya masing-masing nak.'

Tai	adong do	rasokina masing- masing	inang
'Tapi'	'adanya'	'rezekinya masing- masing'	'nak (perempuan)'
Konjungsi	Proses: eksistensial	Eksisten	Vokatif

h. Dun pe adong parjagalan. 'Di sana pun ada warung.'

Dun pe 'Di sana pun'	adong 'ada'	parjagalan 'warung'
Sirkumstan: lokasi: tempat	Proses: eksistensial	Eksisten

i. Adong na miyak manis. 'Ada yang minyak manis.'

Adong 'Ada'	na miyak manis 'yang minyak manis'
Proses: eksistensial	Eksisten

j. Lek adong do dalanna. 'Tetap adanya jalannya.'

Lek adong do 'Tetap adanya'	dalanna 'jalannya'
Proses: eksistensial	Eksisten

a. Aso adong (na) manamba-namba ni sian saba. 'Agar ada (yang) menambah-nambah dari sawah.'

Aso	adong	(na) manamba-namba	ni sian saba
'Agar'	'ada'	(yang) menambah-nambah	'dari sawah'
Konjungsi	Proses: eksistensial	Eksisten	Sirkumstan: lokasi: tempat

b. Adong bangkuna, mejana, i jolo ni bagas i. 'Ada bangkunya, mejanya, di depan rumah itu.'

Adong 'Ada'	bangkuna, mejana 'bangkunya, mejanya'	i jolo ni bagas i 'di depan rumah itu'
Proses: eksistensial	Eksisten	Sirkumstan: lokasi: tempat

c. Adong. 'Ada.'

Adong 'Ada'
Proses: eksistensial

3. Nur Nahotna

a. Adong dongan dison. 'Ada teman di sini.'

Adong 'Ada'	Dongan 'teman'	Dison 'di sini'
Proses: eksistensial	Eksisten	Sirkumstan: lokasi: tempat

4. Robiatul

a. Pala arambir on tong adong na jeges. 'Kalau kelapa ini pula ada yang bagus.'

Pala	arambir on tong 'kelapa ini pula'	adong	na jeges
'Kalau'		'ada'	'yang bagus'
Konjungsi	Eksisten	Proses: eksistensial	Sirkumstan: alasan: kondisi

5. Sahriani

a. Anggo karejo nadong. 'Kalau kerja tida ada.'

Anggo 'Kalau'	Karejo 'kerja (pekerjaan)'	Nadong 'tidak ada'
Konjungsi	Eksisten	Proses: eksistensial

6. Halimah

d. Tarsoni ma lek ma adong (na) mambantu. 'Kira-kira begitulah tetaplah ada (yang) membantu.'

Tarsoni ma 'kira-kira begitulah'	lek ma adong 'tetaplah ada'	(na) mambantu '(yang) membantu'
Konjungsi	Proses: eksistensial	Eksisten

e. Anso leng adong jajanna laos ke sikola. 'Agar tetap ada jajannya menuju sekolah.'

Anso 'Agar'	leng adong 'tetap ada'	jajanna laos ke sikola 'jajannya menuju sekolah'
Konjungsi	Proses: eksistensial	Eksisten

f. Daddanak isi adong. 'Anak-anak disitu ada.'

Daddanak 'Anak-anak'	Isi 'di situ'	adong 'ada'
Eksisten	Sirkumstan: lokasi: tempat	Proses: eksistensial

b. Adong dongan niba tong. 'Ada teman kita pula.'

Adong 'Ada'	dongan niba tong 'teman kita pula'
Proses: eksistensial	Eksisten

b. Lek adong ma rasokina. 'Tetap adalah rezekinya.'

Lek adong ma 'Tetap adalah'	rasokina 'rezekinya'
Proses: eksistensial	Eksisten

a. So lek adong na mambantu perekonomian i. 'Jadi tetap ada yang membantu perekonomian itu.'

So 'Jadi'	lek adong ' tetap ada '	na mambantu perekonomian i 'yang membantu perekonomian itu'
Konjungsi	Proses: eksistensial	Eksisten

b. Adong bantu-bantu ni aha perekonomian. 'Ada bantu-bantu dari apa perekonomian.'

Adong 'Ada'	bantu-bantu ni aha perekonomian 'bantu-bantu dari apa perekonomian'
Proses: eksistensial	Eksisten

c. Adong. 'Ada.'

Adong 'Ada'
Proses: eksistensial

d. Adong mejana. 'Ada mejanya.'

Adong 'Ada'	mejana 'mejanya'
Proses: eksistensial	Eksisten

e. Adong bangkuna tong. 'Ada bangkunya pula.'

Adong 'Ada'	bangkuna tong 'bangkunya pula'
Proses: eksistensial	Eksisten

f. Apalagi adong pesta, kan. 'Apalagi ada pesta, kan.'

Apalagi 'Apalagi'	Adong 'ada'	Pesta 'pesta'	kan 'kan'
Konjungsi	Proses: eksistensial	Eksisten	Tag

g. Tai halak na lewat-lewat i pe juo adong. 'Tapi ada orang yang lewat-lewat itu pun juga.'

Tai 'Tapi'	halak na lewat-lewat i pe juo 'orang yang lewat-lewat itu pun juga'	adong 'ada'
Konjungsi	Eksisten	Proses: eksistensial

h. Mi lidi, mi hun, kacang goreng, topungna, miyakna, kon adong ma i lima ratus. 'Mi lidi, mi hun, kacang goreng, tepungnya, minyaknya, harus adalah itu lima ratus.'

Mi lidi, mi hun, kacang goreng, topungna, miyakna, 'Mi lidi, mi hun, kacang goreng, tepungnya, minyaknya'	kon adong ma i ' harus adalah itu '	lima ratus 'lima ratus'
Eksisten	Proses: eksistensial	Sirkumstan: eksten

i. Sakali i adong do bantuan di au i sian bazda. 'Waktu itu adanya bantuan buatku itu dari bazda.'

Sakali i 'Waktu itu'	adong do 'adanya'	bantuan 'bantuan'	di au i 'buatku'	sian bazda 'dari bazda'
Sirkumstan: lokasi: waktu	Proses: eksistensial	Eksisten	Sirkumstan: alasan: tujuan	Sirkumstan: lokasi: tempat

j. Isi i jolo puskesi adong de i tolu. 'Di situ di depan puskes itu adanya itu tiga.'

Isi 'Di situ'	i jolo puskes i 'di depan puskes itu'	adong de i 'ada nya itu'	tolu 'tiga'
Sirkumstan: lokasi: tempat	Sirkumstan: lokasi: tempat	Proses: eksistensial	Eksisten

k. Adong gari perhatiannya. 'Ada sekiranya perhatiannya.'

Adong 'Ada'	gari 'sekiranya'	perhatiannya 'perhatiannya'
Proses: eksistensial	Konjungsi	Eksisten

l. Jadi, tarsongon adong kakak i parjagal. 'Jadi, seperti ada kakak itu pedagang.'

Jadi 'Jadi'	tarsongon 'seperti'	adong 'ada'	kakak i parjagal 'kakak itu pedagang'
Konjungsi	Sirkumstan: perbandingan	Proses: eksistensial	Eksisten

m. Adong isi kantor ni KB i. 'Ada di situ kantor KB itu.'

Adong 'Ada'	isi 'di situ'	kantor ni KB i 'kantor KB itu'
Proses: eksistensial	Sirkumstan: lokasi: tempat	Eksisten

n. Adong staf meetingna. 'Ada staff meetingnya'

Adong 'Ada'	staf meetingna 'staff meetingnya'
Proses: eksistensial	Eksisten

Menurut analisis data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dari tiga puluh lima kalimat yang dihasilkan oleh enam pedagang Angkola yang perempuan, masing-masing ada memunculkan proses eksistensial dalam jawaban wawancaranya. Hal ini dapat dilihat pada kolom yang bercetak tebal. Konstituen proses eksistensial yang muncul ini akan dibagi menjadi dua bagian, yang terdiri dari: *adong* 'ada' dan *nadong* 'tidak ada'. Pada bagian yang menunjukkan *adong* 'ada' ditemukan *adong* 'ada', *adong do* 'adanya', *lek adong* 'tetap ada', *lek adong do* 'tetap adanya', *lek ma adong* 'tetaplah ada', *leng adong* 'tetap ada', *adong de i* 'adanya itu', dan *kon adong ma i* 'harus adalah itu'. Sementara itu, pada bagian yang menunjukkan *nadong* 'tidak ada' ditemukan *nadong* 'tidak ada', *nadong baya* 'tidak ya', dan *nadong dope* 'tidak ada lagi'. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan juga bahwa terdapat variasi dalam mengungkapkan suatu keberadaan dan ketidakberadaan bagi pedagang Angkola perempuan.

Lalu, terdapat juga eksisten dan sirkumstan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kalimat tersebut. Eksisten yang muncul dari pedagang Angkola yang laki-laki tersebut, terdiri dari: *parmayaman* 'tempat bermain', *(na) tagina i* '(yang) enakya itu', *bagasta* 'rumah kita', *bagas* 'rumah', *tahu*, *kantang pe* 'tahu, kentang pun', *rasokina* 'rezekinya', *parjagalan* 'warung', *na miyak manis* 'yang minyak manis', *dalanna* 'dalannya', *(na) manamba-namba* '(yang) menambah-nambah', *bangkuna*, *mejana* 'bangkunya, mejanya', *(na) mambantu* '(yang) membantu', *jajanna laos ke sikola* 'jajannya menuju sekolah', *daddanak* 'anak-anak', *arambir on tong* 'kelapa ini pula', *karejo* 'pekerjaan', *na mambantu perekonomian i* 'yang membantu perekonomian itu', *bantu-bantu ni aha perekonomian i* 'bantu-bantu dari apa perekonomian', *mejana* 'mejanya', *bangkuna tong* 'bangkunya pula', *pesta* 'pesta', *halak na lewat-lewat i pe juo* 'orang yang lewat-lewat itu pun juga', *mi lidi*, *mi hun*, *kacang goreng*, *topungna*, *miyakna* 'mi lidi, mi hun, kacang goreng, tepungnya, minyaknya', *dongan niba tong* 'teman kita pula', *bantuan* 'bantuan', *bantuan* 'bantuan', *tolu* 'tiga', *perhatiannia* 'perhatiannya', *kakak i parjagal* 'kakak itu pedagang', *kantor ni KB i* 'kantor KB itu', dan *staff meetingna* 'staff meetingnya'.

Kemudian, terdapat juga sirkumstan yang menambahkan informasi dari konteks kalimat tersebut, seperti: *isi* 'di situ' (sirkumstan: lokasi: tempat), *dun pe* 'di sana pun' (sirkumstan: lokasi: tempat), *ni sian saba* 'dari sawah' (sirkumstan: lokasi: tempat), *dison* 'di sini' (sirkumstan: lokasi: tempat), *na jeges* 'yang bagus' (sirkumstan: alasan: kondisi), *i jolo ni bagas i* 'di depan rumah itu' (sirkumstan: lokasi: tempat), *sakali i* 'waktu itu'

(sirkumstan: lokasi: waktu), *sian bazda* 'dari bazda' (sirkumstan: lokasi: tempat), *i jolo puskes i* 'di depan puskes itu', dan *tarsongon* 'seperti' (sirkumstan: perbandingan).

Selanjutnya, terdapat juga vokatif, seperti: *inang* 'nak (perempuan)' dan *tag* yang terdiri dari: *kan* 'kan'. Selain itu, konjungsi juga ditemukan, seperti: *tai* 'tapi', *aso* 'agar', *anso* 'agar', *tarsoni ma* 'kira-kira begitulah', *pala* 'kalau', *anggo* 'kalau', dan *so* 'jadi'. Dengan demikian, munculnya vokatif, tag, dan konjungsi tersebut membuktikan bahwa kalimat yang digunakan oleh pedagang Angkola perempuan ini juga adalah bahasa lisan bukan bahasa tulis.

2. Deskripsi Pola yang Ditemukan dari Proses Eksistensial Pedagang Angkola

Deskripsi pola yang ditemukan dari proses eksistensial pedagang Angkola, baik laki-laki maupun perempuan, dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Pola dan Varian Pola Proses Eksistensial dari Perilaku Bahasa Pedagang Angkola

No.	Pola	Varian Pola	Σ
1.	Proses		5
2.	Proses + Eksisten		16
		a. Proses + Sirkumstan + Eksisten	3
		b. Proses + Eksisten + Tag	2
		c. Proses + Eksisten + Sirkumstan	2
		d. Sirkumstan + Proses + Eksisten	2
		e. Proses + Vokatif + Eksisten	1
		f. Konjungsi + Proses + Eksisten + Vokatif	1
		g. Konjungsi + Proses + Eksisten	1
		h. Konjungsi + Proses + Eksisten + Tag	1
		i. Sirkumstan + Proses + Eksisten + Sirkumstan + Sirkumstan	1
		j. Sirkumstan + Sirkumstan + Proses + Eksisten	1
		k. Proses + Konjungsi + Eksisten	1
3.	Eksisten + Proses		5
		a. Eksisten + Proses + Sirkumstan	1
		b. Konjungsi + Eksisten + Proses	2
		c. Sirkumstan + Eksisten + Proses + Sirkumstan	1

Berdasarkan tabel 1. di atas, maka dapat dijelaskan bahwa proses eksistensial yang terungkap dari bahasa pedagang Angkola memiliki tiga pola utama, yaitu: (1) proses, (2) proses + eksisten, dan (3) eksisten + proses. Pola (1) muncul sebanyak lima kali. Hal ini berarti bahwa pedagang juga menggunakan proses eksistensial yang terdiri dari konstituen proses saja. Selanjutnya, pola (2) muncul sebanyak enam belas kali. Namun, pola (2) ini memiliki sebelas varian pola dengan total kalimat yang muncul adalah enam belas kalimat. Ada yang memiliki sirkumstan sebagai tambahan konteks

informasi dari sebuah kalimat, ada yang memiliki konjungsi, ada yang memiliki vokatif sebagai bentuk sapaan kepada lawan tutur, dan ada yang memiliki *tag* sebagai penekanan di akhir kalimat sebagai bentuk untuk meyakinkan isi kalimat tersebut kepada lawan tutur. Kemudian, pola (3) muncul sebanyak lima kali. Akan tetapi, pola (3) ini memiliki tiga varian pola dengan total kalimat yang muncul adalah empat kelima. Ada yang memiliki sirkumstan dan ada yang memiliki konjungsi.

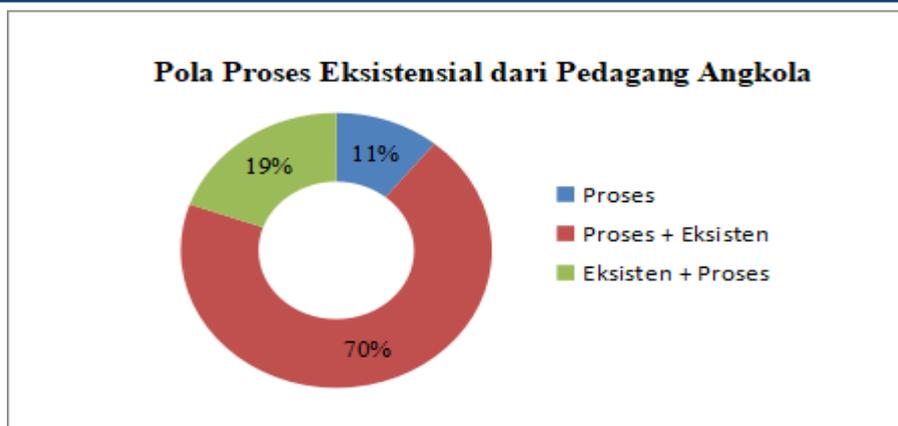
Guna lebih mempermudah untuk memahami pola dasar dari proses eksistensial bahasa pedagang Angkola, maka akan dilakukan penyederhanaan pola seperti pada tabel 2. berikut.

Tabel 2. Penyederhanaan Pola Proses Eksistensial dari Pedagang Angkola

No.	Pola Proses Eksistensial dari Pedagang Angkola	Σ
1.	Proses	5
2.	Proses + Eksisten	32
3.	Eksisten + Proses	9
Total		46

Sesuai dengan tabel 2. di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penyederhanaan pola dari proses eksistensial dari pedagang Angkola yang muncul dan diambil dari data bahasa lisan secara langsung di lapangan yang paling dominan adalah pola proses + eksisten sebanyak tiga puluh dua kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pola yang lazim dan berterima ini paling umum digunakan oleh pedagang Angkola. Kemudian, pola eksisten + proses yang merupakan bentuk inversi ini juga lazim dan berterima juga digunakan muncul sebanyak sembilan kalimat. Terakhir, pola yang hanya terdiri dari satu proses saja yang terdiri dari lima kalimat. Hal ini membuktikan bahwa pola ini juga lazim dan berterima digunakan oleh pedagang Angkola. Walaupun pola yang terakhir ini tanpa eksisten karena bentuk eksisten yang lesap atau morfem *zero* (\emptyset), namun pola ini tetap ada digunakan untuk menjawab dan menyatakan suatu keberadaan benda atau sesuatu hal.

Apabila pola proses eksistensial dari pedagang Angkola ini dipersentasekan, maka akan terlihat seperti pada gambar 1. berikut.



Gambar 1. Pola Proses Eksistensial dari Pedagang Angkola

Gambar 1. di atas, menunjukkan bahwa pola proses eksistensial dari pedagang Angkola dengan pola proses + eksisten yang muncul sebanyak 69%, pola eksisten + proses yang muncul sebanyak 20%, dan pola proses yang muncul sebanyak 115%. Dengan demikian, maka dikonfirmasi bahwa pola yang dominan yang muncul sebanyak 69% memiliki pola yang sama dengan pola yang digunakan pada bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah munculnya pola eksisten dan proses yang muncul sebanyak 20% yang menunjukkan kalimat yang memiliki eksisten lesap atau morfem *zero* (\emptyset) mengingat ini adalah kalimat yang disampaikan secara lisan.

Setelah menemukan analisis baik deskripsi kemunculan konstituen proses eksistensial maupun varian pola perilaku bahasa para pedagang angkola di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam konteks tuturan lisan, Angkola cenderung menggunakan konstituen proses *adong* 'ada' dan *nadong* 'tidak ada' karena ini berkaitan dengan keadaan pedagang yang sangat menghargai waktu, lebih efektif, efisien, dan langsung ke intinya. Adapun pola proses eksistensial yang ditemukan dari tuturan lisan para pedagang bahasa Angkola, ada juga sebagian yang berkembang menjadi beberapa pola berdasarkan kemampuan berbahasa, kenyamanan, kemauan dan keterbukaan dalam memberikan informasi.

B. Pembahasan

Pada teori Santosa (2003) telah dinyatakan bahwa proses eksistensial pada bahasa Indonesia, prosesnya ditunjukkan dengan struktur klausa yang dimulai dengan “Ada” atau “Terdapat”, ataupun kata kerja “Muncul”. Sementara itu, berdasarkan keseluruhan analisis data yang telah dikemukakan pada hasil penelitian hanya menunjukkan proses yang berwujud *adong* 'ada' dan *nadong* 'tidak ada'. Terkait dengan

terdapat dan muncul tidak terungkap dalam analisis data ini. Apakah ini karena data yang digunakan adalah data lisan dan bukan data tulis, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut pada penelitian yang lain.

Apabila diuraikan per kolom analisis, maka konstituen proses *adong* 'ada' dari pedagang Angkola dapat ditemui dengan wujud pemakaian yang beragam sebagai berikut.

Tabel 3. Kecenderungan Munculnya Konstituen Proses *Adong* 'Ada' pada Pedagang Angkola

No.	Pedagang Angkola	Jenis Kelamin	Proses Eksistensial <i>Adong</i> 'Ada'							Σ	%	
			<i>Adong</i> 'Ada'	<i>Adong do</i> 'Adanya'	<i>Adong juo</i> 'Ada juga'	<i>Adong de i</i> 'Adanya itu'	<i>Lek adong</i> 'Tetap ada'	<i>Leng adong</i> 'Tetap ada'	<i>Lek ma adong</i> 'Tetaplah ada'			<i>Kon adong</i> 'Harus ada'
1.	Hajoran	Laki-laki	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0,02%
2.	Oloan	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%
3.	Solih	Laki-laki	2	0	1	0	0	0	0	0	3	0,07%
4.	Sufri	Laki-laki	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0,02%
5.	Langit	Laki-laki	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0,02%
6.	Zubri	Laki-laki	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0,05%
7.	Agustina	Perempuan	2	4	0	0	1	0	0	0	7	0,17%
8.	Deriati	Perempuan	4	0	0	0	0	1	1	0	6	0,15%
9.	Nahotna	Perempuan	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0,05%
10.	Robiatul	Perempuan	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0,02%
11.	Sahriani	Perempuan	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0,02%
12.	Halimah	Perempuan	10	1	0	1	1	0	0	1	14	0,35%
Total			26	5	1	1	2	1	2	1	39	0,94%

Sesuai dengan tabel 3. di atas, maka dapat dinyatakan bahwa yang kecenderungan munculnya konstituen proses *adong* 'ada' yang paling dominan adalah pada pedagang perempuan yang bernama Halimah sebanyak empat belas kali. Rinciannya terdiri dari: *adong* 'ada' sebanyak sepuluh kali, *adong do* 'adanya' sebanyak satu kali, *adong de i* 'adanya itu' sebanyak satu kali, *lek adong* 'tetap ada' sebanyak satu kali, dan *kon adong* 'harus ada' sebanyak satu kali. Halimah merupakan pedagang yang paling tinggi dalam menunjukkan keberadaan dalam hasil wawancaranya. Hal ini mengungkapkan bahwa beliau juga memiliki pengalaman eksistensi dan keyakinan yang tinggi dalam melaksanakan profesinya sehari-hari.

Sementara itu, pedagang yang lain, dalam menunjukkan keberadaan, tidak sebanyak Halimah yang terlihat dari jumlah konstituen proses yang muncul. Kemudian, Agustina memunculkan konstituen proses sebanyak tujuh kali yang terdiri dari: *adong do* 'adanya' sebanyak empat kali, *adong* 'ada' sebanyak dua kali, dan *lek adong* 'tetap ada'

sebanyak satu kali. Hal ini menunjukkan pengalaman eksistensi stabil dalam melakukan profesinya. Selanjutnya, Deriati memunculkan konstituen proses sebanyak enam kali yang terdiri dari: *adong* 'ada' sebanyak empat kali, *leng adong* 'tetap ada' sebanyak satu kali, dan *lek adong ma* 'tetap adalah' sebanyak satu kali. Hal ini juga terlihat hampir sama dengan Agustina yaitu menunjukkan pengalaman eksistensi stabil dalam melakukan profesinya.

Selain itu, terdapat Solih yang memunculkan konstituen proses sebanyak tiga kali, yang terdiri dari: *adong* 'ada' sebanyak dua kali dan *adong juo* 'ada juga' sebanyak satu kali. Hal ini menunjukkan pengalaman eksistensi yang penuh kesabaran dalam melakukan profesinya sebagai seorang pedagang dengan fluktuasinya. Lalu, Zubri dan Nahotna sama-sama memunculkan konstituen proses sebanyak dua kali pada konstituen *adong* 'ada'. Hal ini menunjukkan keduanya memiliki pengalaman eksistensi yang normal dan wajar saja. Kemudian, Hajoran, Sufri, Langit, dan Robiatul, masing-masing memunculkan konstituen proses yang hanya terdiri dari satu kali saja, yaitu: *adong* 'ada'. Hal ini menunjukkan mereka memiliki pengalaman eksistensi yang normal dan wajar juga seperti Zubri dan Nahotna. Terakhir, Oloan yang tidak ada sama sekali memunculkan konstituen proses eksistensial *adong* 'ada' dalam wawancaranya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman eksistensi beliau terjaga dengan rapi.

Sementara itu, apabila diuraikan per kolom analisis, maka konstituen proses *nadong* 'tidak ada' dari pedagang Angkola dapat ditemui dengan wujud pemakaian yang beragam sebagai berikut.

Tabel 4. Kecenderungan Munculnya Proses Eksistensial *Nadong* 'Tidak Ada' pada Pedagang Angkola

No.	Pedagang Angkola	Jenis Kelamin	Proses Eksistensial <i>Nadong</i> 'Tidak Ada'							Σ	%
			<i>Nadong</i> 'Tidak ada'	<i>Nadong</i> baya 'Tida ada ya'	<i>Nadong</i> dope 'Tidak ada lagi'	<i>Na so adong</i> 'Tidak begitu ada'	<i>Nangge adong</i> 'Tidak ada'	<i>Inda pala adong</i> 'Tidak begitu ada'	<i>Na pala adong</i> 'Tidak begitu ada'		
1.	Hajoran	Laki-laki	1	0	0	0	0	1	1	3	0,21%
2.	Oloan	Laki-laki	1	0	0	1	1	0	0	3	0,21%
3.	Solih	Laki-laki	2	0	0	0	0	0	0	2	0,14%
4.	Sufri	Laki-laki	2	0	0	0	0	0	0	2	0,14%
5.	Langit	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Zubri	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	Agustina	Perempuan	1	1	1	0	0	0	0	3	0,21%
8.	Deriati	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Nahotna	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Robiatul	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11.	Sahriani	Perempuan	1	0	0	0	0	0	0	1	0,07%
12.	Halimah	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total			8	1	1	1	1	1	1	14	0,98%

Pada tabel 4. di atas telah ditunjukkan bahwa kecenderungan munculnya konstituen proses *nadong* 'tidak ada' yang paling dominan adalah pada pedagang Hajoran, Oloan, dan Agustina yang masing-masing memunculkannya sebanyak tiga kali. Hajoran memunculkan konstituen proses *nadong* 'tidak ada' sebanyak satu kali, *inda pala adong* 'tidak begitu ada' sebanyak satu kali, dan *na pala adong* 'tidak begitu ada' sebanyak satu kali. Hal ini menunjukkan pengalaman non-eksistensi yang tidak begitu mengkhawatirkan. Selanjutnya, Oloan memunculkan konstituen proses *nadong* 'tidak ada' sebanyak satu kali, *na so adong* 'tidak begitu ada' sebanyak satu kali, dan *nangge adong* 'tidak ada' sebanyak satu kali. Hal ini menunjukkan pengalaman non-eksistensi yang tegas. Sementara itu, Agustina memunculkan konstituen proses *nadong* 'tidak ada' sebanyak satu kali, *nadong baya* 'tidak ada ya' sebanyak satu kali, dan *nadong dope* 'tidak ada lagi' sebanyak satu kali. Hal ini menunjukkan pengalaman non-eksistensi yang mengikuti keadaan saja.

Selain itu, terdapat Solih dan Sufri yang memunculkan konstituen proses *nadong*, masing-masing sebanyak dua kali dan Sahriani sebanyak satu kali. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman non-eksistensi yang dialami adalah normal dan wajar saja. Akan tetapi, Langit, Zubri, Deriati, Nahotna, Robiatul, dan Halimah, sama sekali tidak memunculkan pengalaman non-eksistensi yang dapat disampaikan.

Guna memudahkan penemuan penggunaan *adong* 'ada' dan *nadong* 'tidak ada' dari proses eksistensial pedagang Angkola, maka dilakukan penyederhanaan dari tabel 3. dan tabel 4. menjadi seperti pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penggunaan Adong 'Ada' dan Nadong 'Tidak ada' pada Pedagang Angkola

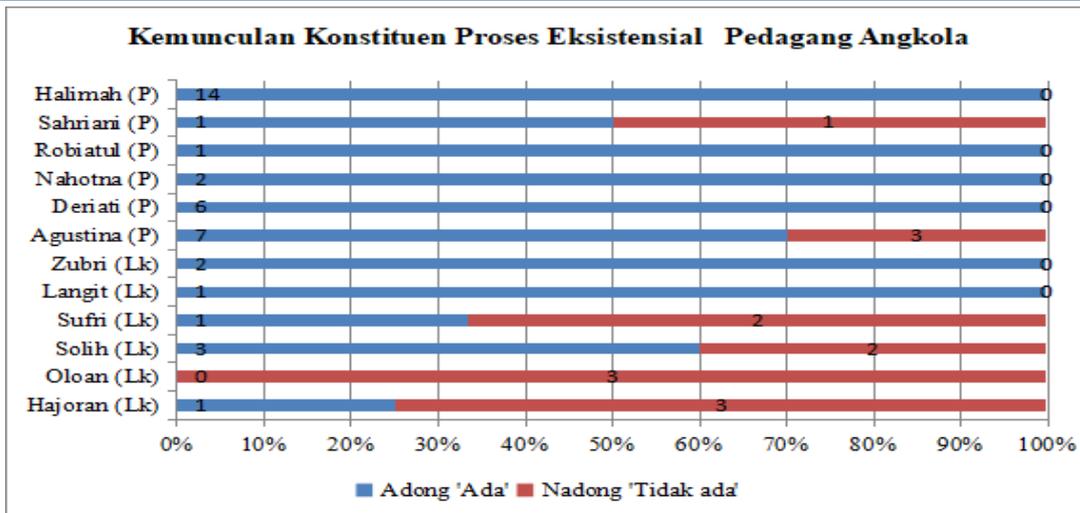
Pedagang Angkola	Adong 'Ada'	Nadong 'Tidak ada'
Hajoran (Lk)	1	3
Oloan (Lk)	0	3
Solih (Lk)	3	2
Sufri (Lk)	1	2
Langit (Lk)	1	0
Zubri (Lk)	2	0
Agustina (P)	7	3
Deriati (P)	6	0
Nahotna (P)	2	0
Robiatul (P)	1	0
Sahriani (P)	1	1
Halimah (P)	14	0

Berdasarkan tabel 5. tersebut, maka dapat terlihat bahwa pedagang yang paling cenderung memiliki pengalaman eksistensi dalam melaksanakan profesinya sehari-hari

adalah Halimah yang memunculkan keoptimisan dalam hidup sebanyak empat belas kali dan pengalaman non-eksistensi tidak muncul sama sekali. Selanjutnya, Agustina memunculkan pengalaman eksistensinya sebanyak tujuh kali dan pengalaman non-eksistensinya sebanyak tiga kali. Hal ini telah menandakan bahwa pengalaman hidupnya yang fluktuatif dalam melaksanakan profesinya sebagai pedagang. Deriati sebanyak memunculkan pengalaman eksistensinya sebanyak enam kali tanpa ada pengalaman non-eksistensi. Hal ini telah mengungkapkan bahwa dalam menjalani profesinya sebagai pedagang terlihat cukup antusias.

Sementara itu, pedagang lainnya memunculkan sedikit pengalaman eksistensi dan pengalaman non-eksistensinya. Bahkan ada yang pengalaman non-eksistensinya tidak muncul sama sekali. Solih yang memunculkan pengalaman eksistensinya sebanyak tiga kali dan non-eksistensinya sebanyak dua kali. Zubri dan Nahotna memunculkan pengalaman eksistensinya, masing-masing sebanyak dua kali dan tanpa pengalaman non-eksistensi. Hajoran memunculkan pengalaman eksistensinya sebanyak satu kali dan pengalaman eksistensinya sebanyak tiga kali. Sufri memunculkan pengalaman eksistensinya sebanyak satu kali dan pengalaman non-eksistensinya sebanyak dua kali. Sahriani memunculkan pengalaman eksistensinya sebanyak satu kali dan pengalaman non-eksistensinya sebanyak satu kali juga. Langit dan Robiatul, masing-masing memunculkan pengalaman eksistensinya sebanyak satu kali tanpa pengalaman non-eksistensi. Hal ini menunjukkan bahwa mulai dari Solih, Zubri, Nahotna, Hajoran, Sufri, Sahriani, Langit, dan Robiatul, dalam melaksanakan profesinya, mereka sangat menghargai waktu dan memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi sehingga proses eksistensial yang muncul sedikit. Terakhir, Oloan tidak memunculkan pengalaman eksistensinya sama sekali tetapi yang muncul adalah pengalaman non-eksistensinya sebanyak tiga kali yang menunjukkan bahwa Oloan memiliki pengalaman eksistensi yang tegas.

Setelah pemaparan sebelumnya, guna mempermudah pemahaman kondisi dari penggunaan proses eksistensial dari pedagang Angkola, maka dapat dilihat pada gambar 2. berikut.



Gambar 2. Kemunculan Konstituen Proses Eksistensial Pedagang Angkola

Berdasarkan gambar 2. di atas, dapat dinyatakan bahwa konstituen proses kejadian tertinggi diperoleh dari seorang pedagang bernama Halimah sebanyak 14 kali atau 100% dengan kemunculan konstituen proses *adong* 'ada' selaku pengalaman eksistensi tanpa ada kemunculan konstituen proses *nadong* 'tidak ada' selaku pengalaman non-eksistensi. Selanjutnya, temuan di atas telah menjelaskan bahwa Halimah sebagai pedagang makanan, yang makanannya langsung dibuat pada saat pertama kali memesannya, dalam hal ini pedagang yang menjual makanan pecel, yaitu makanan yang terdiri atas sayuran rebus, seperti kacang panjang, bayam, taoge yang disiram dengan kuah sambal kacang dan sebagainya (DARING, 2016), dapat lebih komunikatif dalam memberikan informasi tentang adanya sesuatu (eksistensial). Hal ini karena dalam proses menjual makanannya, ia membutuhkan waktu beberapa menit untuk menyediakan bahan untuk menyajikan makanan kepada pelanggannya. Pada saat itulah terjadi komunikasi tambahan yang membuat penjual lebih proaktif kepada pembeli. Selain itu, kemampuannya dalam berinteraksi dengan pelanggan dapat menjaga loyalitas pelanggannya untuk datang membeli dagangannya kembali.

Sementara itu, bagi pedagang yang lain tampaknya hanya memberikan informasi yang cukup atau sesuai dengan yang ditanyakan saja. Mengingat pepatah yang mengatakan bahwa *time is money* 'waktu adalah uang' maka tidak heran jika hasil analisis data dan hasil pembahasannya merujuk pada efektivitas dan efisiensi waktu dalam komunikasi oleh pedagang Angkola. Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa pada kasus ini, pedagang Angkola tanpa perbedaan jenis kelamin, usia, terutama pendidikan,

cenderung lebih *to the point* dan hanya cukup memberikan informasi jika diminta dalam komunikasi.

Akhirnya, sesuai dengan analisis yang panjang lebar sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa temuan dari penelitian ini ada tiga hal. Temuan pertama, pedagang Angkola cenderung memunculkan konstituen proses *adong* 'ada' beserta variannya dan *nadong* 'tidak ada' beserta variannya. Hal ini terlihat berbeda dengan pernyataan Santosa (2003) yang menyatakan bahwa proses eksistensial pada bahasa Indonesia, prosesnya ditunjukkan dengan struktur klausa yang dimulai dengan “Ada ...” atau “Terdapat ...”, ataupun kata kerja “Muncul”. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa proses eksistensial dalam bahasa pedagang Angkola yang diambil secara lisan belum memunculkan proses *terdapat* dan proses *muncul*. Hal ini dapat menjadi peluang penelitian selanjutnya untuk dapat mengungkapkan hal ini. Bisa dengan melanjutkan penelitian ini dengan data lisan yang lebih mendalam atau dengan data tulisan agar dapat ditemukan perilaku berbahasa yang utuh dari pedagang Angkola dalam menggunakan proses eksistensial dalam kehidupannya sehari-hari.

Temuan kedua, pola yang umum adalah pola proses + eksisten + sirkumstan (Santosa, 2003). Namun, dalam penelitian kali ini pola yang ditemukan ada tiga pola dasar, yaitu: (1) proses, (2) proses + eksisten, dan (3) eksisten + proses. Pola (1) proses ini mengandung eksisten yang lesap atau morfem zero (\emptyset). Pola (2) proses + eksisten dan pola (3) eksisten + proses, masing-masing memiliki varian pola yang beragam seperti yang terlihat pada tabel 1. Varian pola ini memiliki kemungkinan terus berkembang mengingat penggunaannya berada pada bahasa lisan. Namun, jika merujuk pada data yang telah dianalisis, varian pola yang ditemukan bentuknya seperti yang sudah disampaikan pada tabel 1.

Temuan ketiga, penelitian ini dapat mengungkapkan seberapa banyak pengalaman eksistensi dan pengalaman non-eksistensi dari pedagang Angkola dari jumlah konstituen proses yang muncul. Hal ini dapat membantu menunjukkan kondisi mereka pada saat menjalani profesinya sebagai pedagang Angkola. Kembali lagi, ini adalah sebuah studi kasus dan hasilnya seperti yang telah dipaparkan di atas. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan wawasan dalam memahami bahasa pedagang dengan menggunakan pendekatan SFL.

KESIMPULAN

Munculnya perilaku bahasa dari para pedagang Angkola dalam mengungkapkan suatu proses eksistensial membutuhkan kemauan, kenyamanan, dan keterbukaan dari pedagang tersebut. Selain itu, dari proses pedagang menjual dagangannya hingga menghasilkan interaksi komunikasi mulai dari yang proaktif hingga secukupnya saja. Ini tergantung pada konteks situasi yang dialami oleh pedagang. Namun, pada umumnya para pedagang lebih mementingkan efektivitas dan efisiensi waktu dalam hidupnya. Seperti pepatah yang sering terdengar bahwa *time is money* 'waktu adalah uang' dapat membuat pedagang memiliki etos kerja yang tinggi dan pantang menyerah dalam menjalankan usahanya.

Kemudian, pola proses eksistensial yang ditemukan adalah pola standar (proses + eksisten) beserta pola variannya, pola inversi (eksisten + proses) beserta pola variannya, dan pola proses (eksistennya lesap atau morfem zero (\emptyset)). Selanjutnya, proses yang muncul adalah *adong* 'ada' dan *nadong* 'tidak ada' beserta variannya. Tidak ditemukan data yang menunjukkan adanya *terdapat* dan *muncul* sebagai penanda lain dari proses eksistensial. Lebih lanjut lagi, pengalaman eksistensi dan non-eksistensi pedagang dapat terungkap dari jumlah konstituen proses yang muncul beserta pilihan diksi yang digunakan. Hal ini adalah temuan baru yang dapat berguna dalam menambah kerangka teoretis dalam studi perilaku pedagang (dalam hal ini pedagang penutur bahasa Angkola) dalam hal pendekatan SFL (sebagai tata bahasa yang memperdebatkan bagaimana bentuk bahasa dipilih dalam konteks penggunaan bahasa sebagai teks) yang dalam tulisan ini merupakan teks lisan dari tuturan lisan para pedagang Angkola. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mempertahankan bahasa daerah terkait dengan perilaku bahasa pedagang. Diharapkan penelitian ini dapat terus dikembangkan dan dianalisis secara berkelanjutan karena masih ada aspek yang belum dikaji, seperti analisis temanya.

Studi bahasa pedagang ini perlu dikembangkan lebih lanjut dalam studi masa depan. Apalagi dalam proses eksistensial bahasa pedagang lainnya, masih banyak hal yang perlu digali dari berbagai aspek. Terutama bahasa para pedagang di lapangan sangat menarik untuk dipelajari karena berkaitan dengan konteks mereka berbicara dalam kesehariannya.

REFERENSI

- Ahmadi, Defit, S., & Na'am, J. (2018). Identifikasi Anggota dalam Penempatan pada Struktur Organisasi Menggunakan Metode Profile Matching. *JURNAL RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 2(2), 452–457. <https://doi.org/10.29207/resti.v2i2.358>
- DARING, K. (2016). Pecel. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pecel>
- Fauzan, U. (2015). Transitivitas Teks Berita TVONE Mengenai Kasus “Luapan Lumpur Sidoarjo.” *Jurnal PEDAGOGIK*, 8(1), 1–18. <http://www.jurnal-pedagogik.info>
- Goga-Vigaru, R. (2017). A Semantic Interpretation of The Values of Shall in Economics English as Target Language. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 2(4), 120–124. <https://doi.org/https://journals.aserspublishing.eu/jarle/article/view/799>
- Gong, H., & Liu, L. (2018). Ecological Discourse Analysis of an UN Environmental Story in Terms of Transitivity Process. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(3), 67–77. <https://doi.org/DOI 10.7575/aiac.all.v.9n.3p.67>
- Kholik. (2016). Analisis Tindak Tutur Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo. *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 8, 1–13. Retrieved from http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/83
- Marzuki, S., Djatmika, & Marmanto, S. (2017). Realisasi Makna Ideasional dalam Teks Komentator Sepakbola Final Piala AFF 2016. *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 227–245. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i2.151>
- Muhajir, M. (2018). Tata Bahasa sebagai Cerminan Nilai Ideologis Wacana Politik Perempuan dalam “Kolom Perempuan”: Kajian Analisis Wacana Kritis atas Teks di Harian Suara Merdeka. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(1), 64–81. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2316>
- Nurfaedah. (2017). Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Politik Hatta Rajasa: Tinjauan Sistemik Fungsional. *Jurnal Retorika*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/DOI 10.26858/retorika.v10i1.4611>
- Oktaviani, T., Anwar, M. K., & Krisanjaya. (2017). Transitivitas Teks Anekdote Komunikasi Jenaka Karya Deddy Mulyana. *Arkhaus*, 08(1).
- Raditya, O. (2015). Transitivitas dalam Antologi Cerpen Kaki yang Terhormat Karya Gus TF Sakai. *Arkhaus*, 06(1), 15–20.
- Salhi, B. (2018). Impact of Personal Motivation on The Intention and Behavior of Social Entrepreneurs. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21 (Special Issue), 1–15.
- Santosa, R. (2003). *Semiotika Sosial, Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Saudah. (2018). Kontekstasi Pedagang Pasar Tradisional dalam Mempertahankan Relasi Sosial dan Komunikasi. *ETTISAL JOURNAL OF COMMUNICATION*, 3(2), 131–142. <http://dx.doi.org/10.21111/ettisal.v3i2.1931>
- Shodiq, M. J. (2014). Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Saintifik 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 307–326. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.307-326>

- Supartini, N. L., Sulasmini, N. M. A., & Ekasani, K. A. (2017). Ragam Bahasa Inggris oleh Pedagang Asongan di Kawasan Wisata Pantai Sanur-Bali, *16*(September).
- Thompson, M., & Anthonissen, C. (2019). Transnational Traders' Discourse: Informal Language Policy Emerging in a South African Chinatown. *Language Matters*, *50*(1), 3–24. <https://doi.org/10.1080/10228195.2018.1541926>
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Manda, L. M., & Kamsinah. (2018). Transitivity and Ideology in Donald Trump Campaign Speech. *Jurnal Ilmu Budaya*, *6*(1), 154–166.
- Zhang, Y. (2017). Transitivity Analysis of Hillary Clinton's and Donald Trump's First Television Debate. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, *6*(7), 65–72. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.7p.65>